

**PENERAPAN STRATEGI *EVERYONE IS A TEACHER HERE*
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS X-MIA MA AL-ISLAM JAMSAREN SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Muhammad Ridwan Setiawan ¹⁾, Henny Ekana Chrisnawati ²⁾, Rubono Setiawan ³⁾

¹⁾ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, UNS

^{2),3)} Dosen Pendidikan Matematika, FKIP, UNS

Alamat Korespondensi:

¹⁾ 085643875229, murids.id@gmail.com

²⁾ 08562511395, henny_ekana@yahoo.co.id

³⁾ 085725497241, rubono.matematika@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bermaksud untuk meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa kelas X-MIA MA Al-Islam Jamsaren Surakarta tahun pelajaran 2015/2016 dengan menerapkan strategi *Everyone is a Teacher Here* dalam pembelajaran matematika. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan metode observasi dan tes. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data keterlaksanaan pembelajaran dan data kemandirian belajar matematika. Sedangkan metode tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa yang merupakan salah satu indikator dari kemandirian belajar matematika siswa. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika setiap indikator berada dalam kategori baik, yaitu persentasenya lebih dari 60%. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Everyone is a teacher Here* dapat meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa kelas X-MIA MA Al-Islam Jamsaren Surakarta tahun pelajaran 2015/2016. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil penelitian yang menyebutkan: 1) Indikator 1 yaitu mengikuti pelajaran dengan antusias, sudah meningkat dari 47,92% pada prasiklus menjadi 73,76% pada siklus I dan menjadi 81,43% pada siklus II. 2) Indikator 2 yaitu mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru, sudah meningkat dari 33,33 % pada prasiklus menjadi 46,33% pada siklus I dan menjadi 66,73% pada siklus II. 3) Indikator 3 yaitu menyampaikan pendapat, sudah meningkat dari 25% pada prasiklus menjadi 29,95% pada siklus I dan menjadi 65,15% pada siklus II. 4) Indikator 4 yaitu mengerjakan soal tugas/ulangan secara mandiri, sudah meningkat dari 28,13% pada prasiklus menjadi 54,50% pada siklus I dan menjadi 82,56% pada siklus II. 5) Indikator 5 yaitu hasil belajar siswa aspek kognitif, sudah meningkat dari 15,63% pada prasiklus menjadi 15,63% pada siklus I dan menjadi 75,00% pada siklus II.

Kata Kunci : *Everyone is a Teacher Here*, ETH, kemandirian belajar matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bidang yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa diawali dari pendidikan tersebut. Karena melalui pendidikanlah generasi-generasi bangsa dibentuk. Oleh karena itu, suatu sistem pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi-generasi yang dapat memajukan kehidupan bangsa sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pada dasarnya, suatu sistem pendidikan di Indonesia dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Adanya pergantian sistem pendidikan pun juga dimaksudkan untuk lebih mengefektifkan dalam mencapai tujuan serta untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Adapun tujuan pendidikan nasional tersebut tercantum dalam Undang Undang Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk men-cerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur serta memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan baik secara jasmani maupun rohani, berke-pribadian mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan." [3]

Guna meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan nasional, pihak-pihak yang berwenang telah mengadakan berbagai kebijakan pergantian sistem pendidikan. Walaupun kebijakan tersebut dirancang dan dibuat oleh orang-orang yang berkompetensi di bidangnya, tapi usaha-usaha yang dilakukan tersebut belum berhasil sepenuhnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kualitas suatu lembaga pendidikan diukur dari beberapa aspek, salah satu yang paling menonjol adalah aspek hasil belajar yang merupakan wujud dari hasil belajar siswa di lembaga pendidikan tersebut. Adapun hasil belajar

siswa pada hakikatnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang datang dari luar diri siswa (faktor eksternal). Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim yang menyatakan, "Siswa yang mengalami proses belajar, supaya berhasil dengan tujuan yang harus dicapai perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil belajarnya itu. Adapun faktor-faktor itu dapat digolongkan sebagai berikut: (1) Faktor internal, ialah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri; (2) faktor eksternal, ialah faktor yang datang dari luar diri si anak." [6]

Faktor yang datang dari dalam diri siswa meliputi kemampuan menguasai bidang studi yang berkaitan, minat, motivasi, ke-cerdasan, dan kemandirian belajar siswa. Sedangkan faktor yang datang dari luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga (interaksi antar anggota keluarga), lingkungan se-kolah (teman sekolah, guru pengajar, suasana kelas, dll), dan lingkungan luar (teman sepermainan, tetangga, keadaan lingkungan rumah, dll).

Menurut Bey dan Narfin dalam jurnalnya mengatakan bahwa kemandirian belajar dapat mem-pengaruhi hasil belajar siswa [2]. Tanpa adanya kemandirian belajar, seorang siswa akan cenderung mengharapkan bantuan dari teman-nya ketika menghadapi suatu per-soalan. Sebaliknya, siswa yang mem-punyai kemandirian belajar akan mampu bekerja baik secara individual maupun kelompok, mampu menye-lesaikan persoalan yang kompleks, dan berani bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Padahal, pasti akan ada suatu waktu di mana siswa harus mengerjakan suatu soal atau permasalahan sendirian dan tanpa bantuan orang lain, misalnya ketika ulangan atau ujian. Oleh karena itulah, kemandirian belajar menjadi sesuatu hal yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa. [9]

Berdasarkan pengamatan pembelajaran matematika di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta selama bulan Agustus 2015 di kelas X MIA, diperoleh fakta-fakta sebagai berikut. Dari total 32 siswa, hanya terdapat 8 siswa (25%) yang mampu mengerjakan tugas dan soal latihan secara mandiri (tanpa bantuan). Sementara sisanya masih bergantung kepada temannya yang pandai di pelajaran matematika. Terdapat 9 siswa (28,13%) dari total 32 siswa yang sering mengajukan pertanyaan kepada guru ketika belum jelas tentang materi pelajaran. Hanya 5 siswa (15,63%) dari 32 siswa yang mampu menjelaskan argumennya dengan benar ketika ditanya guru tentang soal/permasalahan. Dari total 32 siswa yang mengikuti ulangan harian pada materi eksponen dan logaritma, hanya terdapat 13 siswa (31,25%) yang tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 3,00 pada skala 4,00 atau 75 pada skala 100.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, terlihat bahwa kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas X-MIA MA Al-Islam Jamsaren Surakarta masih tergolong rendah. Rendahnya kemandirian belajar matematika siswa tersebut sangat terlihat karena adanya kecenderungan siswa untuk selalu meminta bantuan teman yang pandai ketika diberi persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan sepenuhnya kesalahan dari siswa. Bisa jadi, cara mengajar guru yang masih bersifat *teacher centered* telah membuat siswa dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada temannya yang pandai atau pada guru, sehingga membuat kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran matematika menjadi rendah.

Beberapa manfaat dari kemandirian belajar, antara lain: (1) meningkatkan prestasi akademik, (2) meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, (3) kesadaran siswa yang lebih besar akan keterbatasan dan kemampuan mereka untuk mengontrolnya, (4) memungkinkan guru untuk memberikan tugas yang

berbeda untuk siswanya, (5) dan membina inklusi sosial dengan melawan keterasingan. [5]

Kemandirian belajar siswa dan cara mengajar guru menjadi masalah yang utama bagi siswa kelas X-MIA di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta untuk mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan suatu tindakan dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki kemandirian belajar siswa. Salah satu alternatif penyelesaiannya adalah dengan mengubah cara mengajar guru yang semula masih bersifat *teacher centered* menjadi *student centered*. Dan untuk mengubah cara mengajar guru menjadi *student centered*, maka diperlukan penggunaan metode/stra-tegi/model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi kelas dan sekolah. Dan berdasarkan hipotesis peneliti, salah satu strategi pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah dengan strategi pembelajaran aktif *Everyone is a Teacher Here*. Menurut Rahman menjelaskan bahwa strategi *Everyone is a Teacher Here* merupakan strategi yang memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang pengajar terhadap peserta didik lain [7]. Sedangkan menurut Silberman strategi *Everyone is a Teacher Here* adalah sebuah strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu [8]. Melalui strategi tersebut diharapkan menurut Ismail dapat membiasakan siswa untuk tanggung jawab individu, berpartisipasi aktif secara individu, menumbuhkan kesadaran belajar mandiri serta membudayakan sifat berani bertanya, tidak minder dan tidak takut salah [4]. Sedangkan manfaat penggunaan strategi *Everyone is a Teacher Here* antara lain: (a) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali segar; (b) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan; (c)

Mengem-bangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan menge-mukakan pendapat (d) Menumbuh-kan karakter siswa untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang pelajar; dan (e) Meningkat-kan hasil belajar siswa. [10]

Pada penerapan strategi *Everyone is a Teacher Here* terdapat beberapa tahapan, antara lain: (a) Guru membagikan kartu kosong kepada setiap siswa. Guru meminta para siswa menulis sebuah pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari; (b) Guru mengumpulkan kartu, mengocok dan membagikan satu pada setiap siswa. Guru meminta siswa membaca diam-diam pertanya-an yang ada pada kartu dan pikirkan satu jawaban; (c) Guru memanggil sukarelawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka dapat dan menjawab pertanyaan yang diterimanya; (d) Guru meminta kepa-da siswa yang lain untuk menam-bahkan jawaban yang diberikan; dan (e) Guru melanjutkan ke siswa lain bila waktu masih memungkinkan. Berdasarkan tahapan-tahapan terse-but, diharapkan peneliti bahwa stra-tegi *Everyone is a Teacher Here* adalah strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembe-lajaran siswa serta peningkatan ke-mampuan kemandirian belajar siswa, seperti: kemampuan bertanya, ke-mampuan mengemukakan pendapat, kemampuan menganalisis masalah secara mandiri, kemampuan menulis-kan pendapatnya setelah melakukan pengamatan, kemampuan menjelas-kan, kemampuan menyimpulkan, dan kemampuan-kemampuan yang lain serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan perma-salahan di atas akan dilakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan cara menerapkan strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* untuk meningkatkan kemandirian belajar matematika pada siswa kelas X-MIA MA Al-Islam

Jamsaren Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-MIA MA Al-Islam Jamsaren Surakarta tahun pelajaran 2015-2016 yang terdiri dari 32 siswa.

Penelitian ini dimulai dari bulan Agustus 2015 hingga November 2017. Pelaksanaan pene-litian ini dibagi dalam 3 tahapan kegiatan. Tahap pertama yaitu persiapan penelitian yang berlang-sung pada bulan Agustus 2015 hingga bulan Desember 2015. Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan yang berlangsung pada bulan Januari hingga Februari 2016. Tahap ketiga yaitu analisis data dan pelaporan yang dilaksanakan pada bulan Februari 2016 hingga November 2017.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan tes. Hasil observasi yang dikumpulkan berupa hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran dan hasil observasi kemandirian belajar matematika siswa. Sedangkan hasil tes akhir siklus merupakan salah satu indikator kemandirian belajar matematika siswa, yaitu hasil belajar siswa.

Berdasarkan sumber data yang digunakan, digunakan tiga metode pengumpulan data. Pertama adalah metode observasi, yaitu mengamati peristiwa dan kegiatan di dalam kelas selama proses pem-belajaran serta kemandirian belajar matematika siswa. Kedua metode tes, yaitu memberikan soal tes akhir siklus untuk mengukur salah satu indikator kemandirian belajar matematika siswa, yaitu hasil belajar siswa.

Untuk menguji validitas data keterlaksanaan pembelajaran diguna-kan triangulasi sumber. Untuk menguji kebenaran data kemandirian belajar matematika siswa yang diperoleh melalui lembar observasi digunakan triangulasi

waktu. Sedangkan untuk data yang diperoleh dari tes dilakukan dengan uji validitas isi.

Analisis hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran meliputi pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan, kendala yang muncul saat pelaksanaan, dan kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Analisis hasil observasi kemandirian belajar matematika siswa dilakukan dengan cara pemberian skor, yaitu untuk jawaban “ya” akan diberi skor 1 dan jawaban “tidak” diberi skor 0. Analisis data hasil tes dimulai dengan mengoreksi pekerjaan tiap siswa dengan waktu yang sama.

Persentase keterlaksanaan pembelajaran dan kemandirian belajar matematika siswa yang telah dihitung kemudian disesuaikan dengan kualifikasi persentase observasi seperti tabel berikut: [1]

Persentase	Kategori
$80\% < p \leq 100\%$	Baik sekali
$60\% < p \leq 80\%$	Baik
$40\% < p \leq 60\%$	Cukup
$20\% < p \leq 40\%$	Kurang
$0\% < p \leq 20\%$	Kurang sekali

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kemandirian belajar matematika siswa berada dalam kategori baik jika terdapat lebih dari 60% dari siswa yang memenuhi indikator dalam satu kelas. Sementara penelitian dikatakan berhasil jika persentase setiap indikator dari kemandirian belajar matematika siswa berada dalam kategori baik.

Pada kegiatan sebelum diterapkannya strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here*, kemandirian belajar matematika siswa kelas X-MIA MA Al-Islam Jamsaren Surakarta tahun pelajaran 2015/2016 dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dilihat dari hasil tes pra siklus yang menunjukkan bahwa belum ada indikator kemandirian belajar matematika siswa yang mencapai kategori

baik (lebih dari 60%). Hal tersebut ditunjukkan dengan data yang diperoleh, yaitu indikator 1 (mengikuti pelajaran dengan antusias) sebesar 47,92%; Indikator 2 (mengajukan pertanyaan kepada guru/teman) sebesar 33,33; Indikator 3 (menyampaikan pendapat) sebesar 25,00%; Indikator 4 (mengerjakan soal/tugas secara mandiri) sebesar 28,13%; dan Indikator 5 (hasil belajar siswa aspek kognitif) sebesar 15,63%.

Berdasarkan hasil kegiatan pra siklus tersebut, maka dilaksanakan tindakan siklus I dengan menerapkan strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here*. Berdasarkan hasil pengamatan oleh *observer* dan hasil tes akhir pada siklus I, kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum diterapkan tindakan. Untuk Indikator 1 (mengikuti pelajaran dengan antusias) mengalami peningkatan sebesar 26,27%, yaitu dari 47,92% pada pra siklus menjadi 74,19% pada siklus I. Indikator 2 (mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman) mengalami peningkatan sebesar 20,43%, yaitu dari 33,33% pada pra siklus menjadi 53,76% pada siklus I. Indikator 3 (menyampaikan pendapat) mengalami peningkatan sebesar 10,56%, yaitu dari 25,00% pada pra siklus menjadi 35,56% pada siklus I. Sementara indikator 4 (mengerjakan soal/tugas secara mandiri) juga mengalami peningkatan sebesar 35,31%, yaitu dari 28,13% pada pra siklus menjadi 63,44% pada siklus I. Dan yang terakhir indikator 5 (hasil belajar siswa aspek kognitif) juga mengalami peningkatan sebesar 40,62%, yaitu dari 15,63% pada pra siklus menjadi 56,25% pada siklus I. Meskipun setiap indikator sudah mengalami peningkatan pada siklus I, akan tetapi peningkatan tersebut belum mencapai target yang telah ditentukan, yaitu setiap indikator menunjukkan persentase lebih dari 60% dari jumlah siswa di kelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan lanjutan, yakni siklus II.

Belum tercapainya target dari hasil siklus I dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang belum berjalan dengan baik, hal tersebut dikarenakan ada beberapa hambatan. Pada pertemuan pertama, guru terlihat kurang memotivasi siswa, sehingga masih terdapat banyak siswa yang kurang antusias terhadap pembelajaran. Selain itu, manajemen waktu yang dilakukan guru kurang baik. Pada pertemuan pertama, guru terlalu lama menyampaikan materi, sehingga waktu yang digunakan untuk para siswa bertindak 'menjadi seorang guru' kurang. Hal ini terbukti selama dua jam pelajaran, siswa yang mendapat kesempatan menjelaskan jawaban kepada temannya hanya 5 siswa, sedangkan pada pertemuan kedua, yang mendapat kesempatan tersebut menjadi 6 siswa. Selain itu, pada tahap strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here*, masih terdapat beberapa kekurangan. Hal itu dapat dibuktikan masih banyak siswa yang kesulitan dalam membuat pertanyaan, ada pula siswa yang membuat pertanyaan yang salah (tidak sesuai konsep atau tidak bisa dikerjakan). Selain itu, masih ada beberapa pertanyaan yang sama yang dibuat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, dikarenakan siswa tidak membuat pertanyaannya sendiri melainkan mengambil dari buku sumber belajar. Kemudian, banyak siswa tidak bisa menjelaskan hasil pekerjaannya dikarenakan hasil pekerjaannya bukan buah pikirannya sendiri melainkan meminta bantuan temannya yang pandai. Dan yang terakhir adalah, pada saat ada salah satu siswa menjelaskan jawabannya di depan kelas, suasana menjadi tidak kondusif (gaduh).

Karena tindakan siklus I belum bisa mencapai target yang ditentukan, maka dilakukan tindakan lanjutan yaitu siklus II. Rencana tindakan pada siklus II didasarkan oleh hasil refleksi siklus I, di mana dalam siklus II dilakukan perbaikan untuk mengatasi kekurangan dan hambatan yang dialami selama tindakan

siklus I. Setelah adanya tindakan siklus II, kemandirian belajar matematika siswa juga mengalami peningkatan. Untuk Indikator 1 (mengikuti pelajaran dengan antusias) persentasenya sebesar 81,43% atau mengalami peningkatan sebesar 7,24% dari siklus I. Indikator 2 (mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman) persentasenya sebesar 66,73% atau meningkat 12,97% dari siklus I. Indikator 3 (menyampaikan pendapat) persentasenya sebesar 65,15% atau meningkat 29,59% dari siklus I. Sementara indikator 4 (mengerjakan soal/tugas secara mandiri) persentasenya sebesar 82,56% atau meningkat 19,12% dari siklus I. Dan yang terakhir indikator 5 (hasil belajar siswa aspek kognitif) persentasenya sebesar 75,00% atau meningkat 18,75% dari siklus I. Dapat dilihat dari data di atas bahwa setiap indikator persentasenya telah mencapai lebih dari 60%, yang artinya sudah mencapai target yang ditentukan oleh peneliti.

Adanya peningkatan kemandirian belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II serta tercapainya target yang ditentukan, yaitu setiap indikator mencapai persentase ketercapaian lebih dari 60%. Hal tersebut dikarenakan adanya perbaikan langkah-langkah pembelajaran pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan langkah-langkah pada siklus I yang sudah disebutkan di atas. Selain itu, Strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* memang bisa menuntut untuk meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa. Hal ini dikarenakan siswa dibiasakan untuk mengerjakan soal, berpendapat, maupun bertanya secara mandiri dan tanpa mengharapkan bantuan siswa lain. Di samping itu pada Siklus II ini hampir semua siswa sudah bisa menjalankan langkah-langkah strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* dengan baik, baik dalam hal membuat soal/pertanyaan, menjawab pertanyaan, presentasi di depan kelas, bertanya maupun berpendapat.

Dengan melihat peningkatan kemandirian belajar matematika siswa dari setiap siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan stra-tegi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* dapat meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa kelas X-MIA MA Al-Islam Jamsaren Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* untuk meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa kelas X MIA MA Al-Islam Jamsaren Surakarta tahun pelajaran 2015/2016 dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Everyone is a teacher Here* dapat meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa kelas X-MIA MA Al-Islam Jamsaren Surakarta tahun pelajaran 2015/2016. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil penelitian yang menyebutkan: 1) Indikator 1 yaitu mengikuti pelajaran dengan antusias, sudah meningkat dari 47,92% pada prasiklus menjadi 73,76% pada siklus I dan menjadi 81,43% pada siklus II. 2) Indikator 2 yaitu mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru, sudah meningkat dari 33,33 % pada prasiklus menjadi 46,33% pada siklus I dan menjadi 66,73% pada siklus II. 3) Indikator 3 yaitu menyampaikan pendapat, sudah meningkat dari 25% pada prasiklus menjadi 29,95% pada siklus I dan menjadi 65,15% pada siklus II. 4) Indikator 4 yaitu mengerjakan soal tugas/ulangan secara mandiri, sudah meningkat dari 28,13% pada prasiklus menjadi 54,50% pada siklus I dan menjadi 82,56% pada siklus II. 5) Indikator 5 yaitu hasil belajar siswa aspek kognitif, sudah meningkat dari 15,63% pada prasiklus menjadi 15,63% pada siklus I dan menjadi 75,00% pada siklus II.

Saran terhadap penelitian ini adalah: 1) Guru hendaknya mampu menerapkan strategi pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan

materi yang diajarkan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa 2) Siswa seharusnya lebih mandiri selama proses pembelajaran dan seharusnya lebih banyak berlatih untuk menyelesaikan soal secara mandiri agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika untuk aspek kognitif 3) Sekolah hendaknya memberikan sosialisasi kepada para guru tentang berbagai macam model atau strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas untuk mengatasi kesulitan belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [2] Bey, A & Narfin, L. 2013. *Pengaruh Kemandirian Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Kendari*. Jurnal MIPMIPA Vol 2 No. 2 Hal 173-183.
- [3] BSNP. 2003. *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- [4] Ismail, SM. 2009. *Strategi Pembelajaran Agama Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group
- [5] Meyer, B, et.al. 2008. *School and Families Research Report 051*. London: Department for Children
- [6] Ngalim, P. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- [7] Rahman, A. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- [8] Silberman, M. L. 2009. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Terjemahan Sarjuli, et. al. Bandung: Nusa Media
- [9] Suhendri, H. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Formatif 1(1): 29-39. ISSN: 2088-351X.

Diperoleh 1 Desember 2015, dari
<http://journal.lppmunindra.ac.id>

- [10] Zaini, H, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CSTD